BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Sapta Darma

Sapta Darma menurut bahasa berarti "tujuh kewajiban". Adapun pengertian Sapta Darma menurut istilah ialah nama dari salah satu organisasi penghayatan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang pokok ajarannya adalah melaksanakan tujuh kewajiban suci.[1]

Jadi Sapta Darma merupakan wadah suatu aliran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang mempunyai wewarah tujuh, yang harus dihayati dan diamalkan oleh para warganya secara keseluruhan dengan tanpa pengecualian.

Kerohanian Sapta Darma adalah ajaran kerohanian yang pertama-tama di terima oleh penuntun Sri Gutama, yang nama aslinya Harjosapuro (almarhum) asal Pare Kediri Jawa Timur. Ajaran ini diterima sejak tanggal 27 Desember 1952 sampai dengan meninggalnya pada tanggal 16 Desember 1964 di tempat kediamannya di Pare Kediri Jawa Timur.

Setiap warga kerohanian Sapta Darma harus kompak, rukun, bersatu yang merupakan kestuan yang bulat dalam melaksanakan wewarah tujuh, dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai konsekwensinya, warga Sapta Darma yang tidak

[1]Drs. Abd. Mutholib Ilyas, Drs. Abd. Ghafur Imam, *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan di Indonesia*, CV. Amin, Surabaya, 1988, hal. 151.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melaksanakan ajaran tersebut, dianggap bukan warga Sapta Darma yang baik. Untuk itu usaha kerohanian Sapta Darma dititik beratkan kepada pembinaan dan pembangunan mental, atau kebersihan jiwa.

Tujuh wewarah kerohanian Sapta Darma tersebut adalah merupakan kebulatan yang tidak dapat di pisah antara yang satu dengan yang lainnya. Ia mempunyai sifat gotong royong dalam membangun dan membina masyarakat yang dititik beratkan dalam lapangan sosial.

Jadi yang dimaksud dengan warga Sapta Darma, adalah mereka yang betul-betul dapat menjalankan serta mengamalkan wewerah tujuh.[2]

Dengan demikian, aliran Sapta Darma itu pada hakekatnya adalah wadah dan alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan, yaitu kebahagiaan hidup di dunia dan akherat (*"memayu ayunig bawono"*). Seluruh usaha dan ajarannya ditekankan kepada pembinaan dan pembangunan mental atau kebersihan jiwa, berdasarkan ilham yang diterima oleh Bapak Panuntun Sri Gutama. Ajaran ini mengandung ajaran tentang budi luhur, tentang kesempurnaan hidup. di samping itu ada *ening* (semedi).

---

[2]Raboen Seotrisno, *Kepercayaan "Sapta Darma"* [illegible] Panuntun Pusat, Surabaya, 1997, hal. 7-8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Sejarah Timbulnya Sapta Darma

Berdirinya aliran Sapta Darma tak dapat dilepaskan dari riwayat hidup pendirinya, yaitu pak Sapuro atau nama lengkapnya Harjosapuro, yang lahir kira-kira tahun 1901 di kota Kediri, tepatnya di desa Sading masuk kawedanaan Pare.[3]

Pada mulanya, Harjosapuro merasa tidak puas dengan ajaran agama-agama yang ada di Indonesia ini, sebab setiap ada kericukan, pelakunya sebagian besar adalah mereka orang-orang yang beragama. Perasaan tidak puas itu dilanjutkan dengan kecemasan yang memuncak setelah dia melihat keadaan dunia yang penduduknya semakin bertambah rusak.

Dalam situasi yang demikian, menurut keyakinan warga Sapta Darma pada suatu malam (sekitar jam. 10.00 dini hari).[4] Ia merasa berada dalam keadaan yang sangat aneh dan luar biasa. Pada saat itu juga secara tiba-tiba Harjosapuro merasakan adanya suatu dorongan untuk bergerak dalam badannya, ia pun mengikuti rasa itu.

Keesokan harinya, Harjosapuro berkunjung ke rumah

---

[3]Prof. Kamil Kartapraja, *Aliran dan Kepercayaan di Indonesia*, Penerbit Yayasan Masagung, Jakarta, hal. 79.

[4]Harun Hadiwiyono, *Kebatinan dan Injil*, BPK Gunung Mulia Jakarta, t.th., hal 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kawan-kawannya untuk memberitakan pengalaman yang dialami pada malam itu, secara tiba-tiba mereka juga merasakan dengan adanya dorongan dalam tubuhnya seperti yang telah dialami oleh Harjosapuro dan mereka pun mengikuti dorongan tersebut. Gerakan ini akhirnya dipakai oleh aliran ini sebagai dasar gerakan persujutan dan kejadian itulah yang selanjutnya dikatakan sebagai "wahyu" dan diyakini bahwa datangnya dari Yang Maha Kuasa, sebab datangnya tanpa ada rencana sebelumnya dan tidak di usahakan dengan jalan apa pun juga.

Ajaran Sapta Darma diterima oleh almarhum Harjosapuro (Sri Gutama) sejak tanggal 27 Desember 1952, di Pare Kediri. Ajaran-ajaran Sapta Darma tersebut bersumber dari wahyu-wahyu (ilham) yang diterima oleh Bapak Sri Gutama. Adapun mengenai sejarah ringkas kelahiran ajaran Kepercayaan Sapta Darma sebagai wahyu Tuhan Yang Maha Esa yang diterima oleh Hardjosapuro tersebut secara berurutan di Kampung Pandean termasuk wilayah desa Pare Kabupaten Kediri Propinsi Jawa Timur dituturkan sebagai berikut:

Pertama : Wahyu ajaran Sujud atau bersembah kepada Tuhan Yang Maha Esa diterima tanggal 27 Desember 1952 hari Jum'at Wage antara pukul 24.00 - 05.00 WIB.

Kedua : Wahyu ajaran Racut diterima tanggal 13 Februari 1953 hari Jum'at Pon pukul 11.00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketiga : Wahyu Simbul sebagai lambang pribadi manusia, Wewarah 7 (tujuh) dan Sesanti Sapta Darma diterima tanggal 12 Juli 1954 hari Senin Pahing pukul 11.00 WIB.

Keempat : Wahyu terakhir Geral "Sri Gutama" dan Panuntun Agung Sapta Darma diterima tanggal 27 Desember 1955 hari Senin Kliwon pukul 24.00 WIB. di Jl. Lawu No. 1 Pare Kediri.[5]

Sapta Darma lahir dan berkembang di Indonesia pada tahun 1952 merupakan suatu hal yang memang sudah direncanakan oleh Tuhan Yang Maha Esa dengan tujuan agar dapat membenahi kerohanian di Indonesia, yang mana saat itu tahun (1950-1955) bangsa Indonesia dalam keadaan kacau.[6]

Di samping itu, menurut Sapta Darma tidak ada yang mengendalikannya kecuali nanti jika telah tiba saatnya semua agama yang ada itu lenyap dan lebur menjadi satu dan masuk ke dalam Sapta Darma.[7]

Aliran Sapta Darma sebelum tahun 1956, belum banyak dikenal orang, bahkan sempat dibekukan sementara atau

---

[5] *Kepercayaan Sapta Darma Indonesia*, Sanggar Pusat Jl. Dinoyo No. 54. Surabaya, hal. 2.

[6] Harun Hadiwiyono, *Op. Cit.*, hal. 27.

[7] Kamil Karta Pradja, *Op. Cit.*, hal. 79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ruang geraknya dibatasi sebab banyak yang menimbulkan sakit jiwa atau syaraf. Hal ini disebabkan aliran Sapta Darma banyak memberikan beban mental kepada pemeluknya dan memberikan ramalan tentang datangnya Ratu adil, yang sangat di harapkan karena Ratu adil dapat membebaskan manusia atau segala kesengsaraan. Ratu adil nanti akan datang dari negara tetangga sekitar daerah Madiun beliau sebagai jelmaan Kyai Semar yang akan melenyapkan semua agama.[8]

Harjosapuro yang saat ini telah mendapatkan gelar Resmi Brahmana, maka pada tanggal 27 Desember 1956 mendapatkan gelar baru dengan sebutan "Sri Gutama". *Sri* sendiri berarti "Ratu" *Gutama* berarti "berbudi luhur" jadi Sri Gutama artinya menjadi pemimpin semua orang yang berbudi luhur dan berdasarkan wahyu itu pula ia dilantik menjadi pemimpin Sapt Darma.[9] Pada tanggal 19 Agustus 1956 mendapat perpanjangan gelar lagi dengan sebutan Panuntun Agung, dengan demikian nama lengkapnya menjadi "Panuntun Agung Sri Gutama Harjosapuro".[10]

Pada tanggal 16 Desember 1964, pendiri aliran Sapta

---

[8] *Ibid.*, hal. 79.

[9] Drs. Abd. Mutolhlib Ilyas, Drs. Abd. Ghafur Imam, *Op. Cit.*, hal. 253-254.

[10] Harun Hadiwiyono, *Loc. Cit.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Darma Panutan Agung Sri Gutama Harjosapuro tutup usia. Mayatnya dimandikan dan dibakar kemudian abunya di larung ke laut.

Kepemimpinan aliran Sapta Darma kemudian di gantikan oleh Roro Suwartini (mahasiswa fakultas Hukum Universitas Gajahmada) dengan gelar Panuntun Sri Pawenang.[11]

Sapta Darma bangkit dan maju dengan pesat, pusat aliran Sapta Darma ini kemudian dipindahkan dari Kediri ke Yogyakarta.

C. Pokok-pokok Ajaran Sapta Darma

a. *Ajaran tentang Ketuhanan*

Penggambaran Tuhan dalam Sapta Darma cukup sederhana, tetapi tidak terlalu jelas. Oleh karena itu ajarannya tentang Tuhan (Allah) juga singkat sekali. Dalam membicarakan tentang Allah; Sri Pawenang, pemimpin Sapta Darma berkata: "Tuhan yang kami sebut Maha Kuasa atau Yang Widhi (bahasa Bali) ialah Zat Mutlak yang tunggal, pangkal sesuatu, serta pencipta segala yang terjadi, serta yang mempunyai lima sifat keagungan mutlak ialah; Maha Agung, Maha Rahim, Maha Adil, Maha Kuasa (wasesa) dan Maha Langgeng, agaknya

---

[11] *Ibid.*, hal. 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjuruskan pikiran kita ke arah pandangan tentang Tuhan seperti ada pada ajaran-ajaran Islam dan Kristen.[12]

Hal-hal tersebut di atas, merupakan suatu keharusan yang wajib di junjung tinggi dan diamalkan oleh setiap warga aliran Sapta Darma, agar manusia itu rohaninya berasal dari sinar cahaya Yang Maha Kuasa. Untuk itu manusia juga mempunyai sifat tersebut, karena ajaran juga termasuk salah satu dari wewarah tujuh, yang nomor satunya yang berbunyi: "Setya tuhu kepada Allah Hyang Maha Agung, Maha Rahim, Maha Adil, Maha Wasesa, Maha Langgeng".[13]

Yang terjemahannya adalah: "Setia dan tawakkal kepada Hyang Maha Agung, Maha Rahim, Maha Adil, Maha Kuasa, dan Maha Langgeng".

Jadi aliran Sapta Darma dalam ajarannya tentang ketuhanan itu percaya kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, dan percaya bahwa Tuhan itu ada dan Esa, yang mempunyai lima sifat keutamaan dan keluhuran, seperti yang

---

[12] *Ibid.*, 28.

[13] Drs. Marihartanto, *Hasil Penelitian Organisasi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Jatim*, DEKDIKBUD, 1993/1994, hal. 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut di atas.

Untuk mendapatkan pengertian yang jelas, kini penulis kemukakan penjelasan dari ibu Sri Pawenang, dalam bukunya "Wewarah Kerohanian Sapta Darma", beliau mengutarakan sebagai berikut:

a. *Allah Hyang Maha Agung:* Artinya keagungan Allah tiada yang menyamai lagi.

b. *Allah Hyang Maha Adil:* Artiya tiada yang menyamai lagi keadilan-Nya.

c. *Allah Hyang Maha Rahim:* Artinya tiada yang menyamai sifat yang belas kasih.

d. *Allah Hyang Maha Wasesa*: Artiya kuasa Allah tiada yang menyamainya. Dan berarti pula bahwa yang Wasesa (menguasai) alam semesta serta isinya yang terjadi.

e. *Allah Hyang Maha Langgeng:* Artinya tiada yang menyamai keabadian Allah.

b. Tujuan Ajaran

Tujuan atau cita-cita ajaran adalah untuk menjadikan hidup manusia bahagia di dunia dan akherat (*menghayu hayu bahagianya buana*). Adapun jalan yang ditempuhnya adalah:

1. Menanamkan tebalnya kepercayaan dengan menunjukkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bukti-bukti serta persaksian, bahwa sesungguhnya Allah itu ada dan Tunggal (Esa).

2. Melatih kesempurnaan dalam penyembahan (sujud), yaitu penyembahan rohani kepada Yang Maha Kuasa dengan jalan dan cara yang mudah.
3. Mendidik manusia bertindak suci dan jujur, mencapai keluhuran budi. Maka warga Sapta Darma harus jadi satria Utama yang bersifat kesusilaan, bertabiat dan bertindak pengasih dan penyanyang, suka menolong orang yang membutuhkan pertolongan.
4. Mendidik teratur secara rohani dan jasmani.
5. Melatih kesempurnaan sujud agar menjadi orang yang washito.
6. Memberantas segala macam bentuk kepercayaan terhadap tahayul.[14]

c. *Ajaran Tentang Manusia*

Pengikut Sapta Darma memakai lencana bergambarkan Semar terletak dalam belah ketupat, hal ini sebagai lambang kejadian manusia. Gambar Semar tersebut terletak di dalam lingkaran yang paling dalam dari

---

[14] *Ibid.* hal. 10-11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

empat buah lingkaran. Segitiga itu dibagi oleh lingkaran dengan demikian maka setiap sudut segitiga membentuk segitiga yang lain sehingga jumlah yang ada tiga buah segitiga kecil.

Di dalam belah ketupat itu terdapat tulisan jawa yang berbunyi: Sapta Darma, Nafsu, Budi Pekerti.

Simbul ini diwahyukan kepada Panuntun Agung Sri Gutama pada tanggal 12 Juli 1954 dengan penjelasan sebagai berikut:

1). Belah ketupat menggambarkan kejadian manusia.
Asal terjadinya manusia dari empat unsur yaitu;
   a. Sudut atas sinar cahaya Allah (Tuhan Yang Maha Esa)
   b. Sudut bawah sari-sarinya bumi
   c. Sudut kiri dan kanan prantara, yaitu ayah dan ibu (bapa-biyung) atau Adam dan Hawa.

2). Bingkai yang berwarna hijau tua melambangkan bleger atau wadag.

3). Warna hijau muda (maya) didalamnya, melambangkan bahwa setiap kehidupan jasmani diliputi oleh zat hidup atau sinar cahaya Allah (Tuhan Yang Maha Esa) atau bisa disebut getaran hawa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4). Garis warna kuning yang membentuk segi tiga sama sisi dan sebangun, dan membentuk tiga sudut yang sama besarnya melambangkan proses terjadinya manusia (*TES DUMADINING MANUNGSA*) yaitu berasal dari tiga unsur (elemen), dan yang satu dengan yang lainnya tidak bisa dipisahkan yang disebut *TRI TUNGAAL - TELU - TELU NING ATUNGGAL*, tiga tetapi satu, yaitu RASA AYAH, RASA IBU, DAN SINAR CAHAYA ALLAH (Tuhan Yang Maha Esa).

5). Kemudian ketiga sudut itu membentuk tiga sudut, sehingga menjadi 9 (sembilan) sudut. Sembilan sudut itu melambangkan bahwa tiap-tiap manusia mempunyai 9 (sembilan) lobang hawa (babahan hawa sanga), yaitu; mata (2), telinga (2), lobang hidung (2), mulut (1), kelamin (1) dan pelepasan (1).

6). Lingkaran berwarna *hitam*, *merah*, *kuning*, dan *putih*, melambangkan adanya 4 (empat) unsur di dalam tubuh atau jasmani manusia.

a. Warna hitam, adanya unsur tanah, yang kemudian menjadi sumber nafsu tamak atau serakah (*ngongsa ongsa*) (*lawwamah* atau *alwamah*).

b. Warna merah, adanya unsur api, yang kemudian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi sumber nafsu amarah.

c. Warna kuning, adanya unsur angin, yang kemudian menjadi sumber nafsu keinginan (supiyah).

d. Warna putih, adanya unsur air, yang kemudian menjadi sumber nafsu kebaikan atau budi atau mutmainah. Keempat nafsu tersebut di atas pasti dimiliki oleh setip orang yang normal.

7). Warna hitam, merah, kuning dan putih tersebut yang berbentuk lingkaran melambangkan bahwa keadaan nafsu dan batin manusia itu senantiasa tidak tetap atau senantiasa berbubah-ubah (*nyangkramanggilingan*).

8). Lingkaran di tengah-tengah yang berwarna putih yang tertutup gambar manusia yang berbentuk Semar, melambangkan lobang pada ubun-ubun manusia atau lobang yang ke 10 yang tertutup atau pundak sinumpet.

9). Gambar manusia berbentuk Semar di tengah-tengah lingkaran itu mempunyai 2 (dua) arti:

- Arti hakiki; Sesungguhnya pada tiap-tiap pribadi manusia itu bersemayam adanya Roh suci atau sukma sejati (Hyang Maha Suci).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Arti kiasan: Dewa yang berwujud sebagai manusia, selalu menjadi penasehat para Kesatria, lambang budi luhur yang artinya agar setiap Warga Sapta Darma memiliki budi luhur.[15]

Sapta Darma mengajarkan bahwa manusia itu terdiri dari dua bagian, yaitu "Roh dan jasad". Roh sendiri berasal dari Allah sebagai jiwa manusia yang memberi hidup. Roh dapat juga disebut Hyang Maha Suci, dia dapat berhubungan dengan Allah Yang Maha Kuasa, sedang jasad sendiri maksudnya adalah badan atau tubuh manusia yang terdiri dari sari bumi, hal ini terjadi dengan perantara Adam dan Hawa atau bapak dan ibu, kemudian mendapat sinar cahaya Allah. Maka dengan demikian terjadilah persatuan tiga unsur, yakni: sari bapak, sari ibu dan sinar cahaya Allah atau disebut juga dengan Nur Cahaya, Nur Rasa dan Nur buat.

Oleh karena itu, manusia makan berbagai macam makanan, maka timbullah sifat-sifat jahat dan baik. Sifat-sifat tersebut harus dikuasai dengan jalan melaksanakan Pancasila Allah sehingga Hyang Maha Suci

---

[15]Trio Panuntun Pusat, *Makna Simbul Sapta Darma*, YKD Surabaya, hal. 1-2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan terdapat di ubun-ubun dapat menguasai kehidupannya.[16]

Di samping sifat-sifat yang telah ada, manusia juga memiliki dua belas saudara yang bersifat rohani, dan apabila salah satu atau seluruhnya menguasai seseorang maka ia akan menjadi "motnah" atau keadaan seperti gila. Dan untuk menanggulanginya ia harus mengenal mereka satu persatu dengan jalan semedi atas tuntunan Panuntun.

Pokok-pokok mengenai watak dan tabiat masing-masing saudara 12 (dua belas) sebagai berikut:

1. *Roh Suci* adalah Sang Hidup (Sinar Cahaya, Sinar Allah) yang menghidupi tiap-tiap pribadi manusia, tidak bisa diterangkan watak dan tabiatnya.
2. *Premono* adalah sukma yang menguasai alam pikiran manusia. Watak dan tabiatnya selalu ingin mengetahui dan mengerti segala apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan. Letaknya di antara kedua alis mata.
3. *Endro* adalah sukma yang menguasai bentuk tubuh (jasmani) tiap-tiap pribadi manusia. Letaknya di

[16]Harun Hadiwiyono, *Konsepsi Tentang Manusia dalam Kebatinan Jawa*, Penerbit Sinar Harapan, Jakarta, 1983, hal. 110.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dada (susu sebelah kanan).

4. *Erama* adalah sukma yang menguasai nafsu amarah. Watak dan tabiatnya mudah marah. Letaknya di dada tengah.

5. *Bayu* adalah sukma yang menguasai daya kekuatan jasmani (fisik). Watak dan tabiatnya selalu ingin agar jasmani kuat dan sentausa, gagah perkasa. Letaknya di dada (susu sebelah kiri).

6. *Sukmarasa* adalah sukma yang menguasai sifat rasa dalam tubuh pribadi manusia. Misalnya rasa lapar, rasa sakit. Watak dan tabiatnya sukma merasa sedih (iba), rasa belas dan kasihan. Letaknya di lempeng kiri.

7. *Sukmakencana* adalah sukma yang menguasai sifat-sifat yang segala sesuatu ingin selalu mewah, serba indah, dalam penglihatan maupun pengengaran. Letaknya di perut (lempeng kanan).

8. *Sukmaseta* adalah sukma yang menguasai adanya nafsu sahwat pada tiap-tiap pribadi manusia. Letaknya dipusat (pusat perut).

9. *Sukmaraja* adalah sukma yang menguasai watak dan tabiat pribadi manusia. Letaknya di pundak sebelah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kanan.

10. *Sukmadati* adalah sukma yang menguasai sifat-sifat, watak dan tabiat suka bohong. Letaknya di pundak sebelah kiri.

11. *Sukmanaga* adalah sukma yang menguasai sifat-sifat, watak dan tabiat pemalas, pemalu, penakut, rendah diri. Letaknya di pundak tengah.

12. *Bagenda Kilir* adalah sukma yang menguasai adanya gerakan dalam tubuh manusia yang tidak dikehendaki oleh kemauan. Letaknya di seluruh tubuh atau dalam saraf.[17]

d. Peribadatan

Agar manusia tidak menjadi budak nafsu dan dapat hidup bahagia, baik di dunia maupun di akhirat nanti, maka ia harus melaksanakan pendekatan kepada Allah dengan jalan:

1. Sujud:

   Yaitu suatu kewajiban bagi setiap penganut aliran Sapta Darma yang dilaksanakan satu kali minimal selama 24 jam. Cara melaksanakan sujud adalah

[17]Drs. Maribartanto, *Op. Cit.*, hal. 70-71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai berikut:

a. Bersilah bagi pria dan bersimpu bagi wanita, menghadap ke timur dengan bersedekap, tangan kanan berada di atas tangan kiri. Mata memandang ke depan bawah satu meter dengan menenangkan hati dan konsentrasi, kepala dan leher tegak tidak boleh bergeleng.

b. Pertanda berhasilnya langkah sujud, apabila merasa ada getaran yang berasal dari bawah menuju ke kepala, sehingga secara otomatis mata terpejam, kepala menunduk ada rasa menusuk-nusuk di lidah. Pada saat itu mengucapkan dalam batin: "Allah Yang Maha Agung, Allah Yang Maha Rahim, Allah Yang Maha Adil". Setelah tenang akan terasa air suci atau sperma mengalir dari tulang tungging menuju otak melewati sendi-sendi tulang belakang dan akhirnya sampai di otak kecil memasuki otak besar disebut jloring saloka.

c. Pada saat itu kepala merasa berat, Hyang Maha Suci berwarna putih berhubungan dengan Hyang Maha Kuasa melewati ubun-ubun kepala harus diikuti menunduk sehingga dalam keadaan posisi sujud [illegible]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saat itu mengucap dalam batin Hyang Maha Suci sujud Hyang Maha Kuasa sebanyak tiga kali.

d. Kepala diangkat dengan pelan-pelan sehingga posisi tegak duduk seperti semula. Dirasakan lagi seperti rasa semula sehingga menunduk dan sujud kembali di ikuti dengan ucapan dalam batin: Kesalahan Hyang Maha Kuasa, tiga kali.

e. Kepala diangkat lagi dengan pelan sehingga posisi duduk tegak dan akan terasa ada tekanan lagi sehingga terjadi posisi sujud yang ketiga. Pada saat itu diucapkan dalam batin; Hyang Maha Suci bertobat kepada Hyang Maha Kuasa sebanyak tiga kali. Kepala diangkat lagi, tubuh duduk tegak ditenangkan sejenak, dan selesai sujud dasar atau sujud wajib.

Dari sujud tersebut akan dihasilkan daya yang luar biasa akibat percampuran getaran "sinar cahaya" dengan air sari. Kekuatan tersebut disebut dengan atom berjiwa yang dapat digunakan untuk:

a. Menyembuhkan penyakit, membunuh kuman-kuman, menentramkan nafsu dan mensucikan budi, mencerdaskan akal dan pikiran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Bersekutu dengan Tuhan sehingga dapat menerima wahyu, Sasmita atau wisik dalam bentuk ibarat gambar ataupun senepa maupun "*sastra jendra hayuningrat*" (tulisan tanpa papan).[18]

2. Racut:

Yaitu berarti memisahkan rasa perasa (*raos pengaraos*) untuk memungkinkan Hyang Maha Suci meninggalkan tubuh sejenak menghadap Hyang Maha Kuasa. Pada saat itu orang dapat melihat rohnya sendiri menghadap Hyang Maha Kuasa di alam kesurgaan tempat kembali besok apabila ia telah meninggal dunia.

Racut dilaksanakan dengan di dahului sujud dasar terlebih dahulu, kemudian ditambah dengan satu sujudan dengan mengucap dalam hati: Hyang Maha Suci menghadap Hyang Maha Kuasa. Setelah itu ia harus berbaring terlentang membujur kearah timur, kedua telapak tangan terletak di dada yang kanan di atas yang kiri. Dan pikiran di kosongkan konsentrasi, melihat tempat diantara dua kening Roh Pethak

---

[18] *Ibid.*, hal. 38-39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meninggalkan tubuh melalui ubun-ubun.[19]

3. Hening:

Hening adalah semedi untuk mengosongkan fikiran. Dalam hening tidak harus di dahului oleh sujud dasar cukup dimulai dengan ucapan: Allah Maha Agung, Allah Maha Rohim, Allah Maha Adil. Hening dapat juga digunakan untuk menyembuhkan orang sakit sambil mengumpulkan rohnya (rasanya) di mulut sehingga terasa tusukan-tusukan kecil di lidah, kemudian mengucap: Allah Hyang Maha Agung, Allah Hyang Maha Rohim, Allah Hyang Maha Adil di teruskan dengan kata perintah sembuhlah.[20]

Selain itu, ada beberapa hal yang dapat dicapai hening diantaranya:

a. Menerima sabda dari Hyang Maha Kuasa dalam bentuk Sanipa, Sasmita atau Sastra jendra hayuningrat.

b. Melihat roh nenek moyang apakah sudah masuk surga atau belum kalau belum maka yang hidup dapat melakukan sujud memintakan ampun dan memohon agar,

---

[19]Harun Hadiwiyono. *Op. Cit.*, hal. 41-42.

[20]*Ibid.*, hal. 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

roh itu, dilepaskan dari siksa.

c. Melihat tempat yang angker dan wingit untuk dihilangkan kewingitannya.

d. Mengontrol ucapan dan tindakan agar semua yang dilakukan dapat baik dan tepat.

e. Melihat saudara yang jauh, mengirim dan menerima berita yang penting.

4. Olah Rasa:

Olah rasa dimaksudkan untuk mencapai budi luhur yang dimiliki oleh Satrio Utama, yaitu: waspada, waskito, bijaksana dalam berkata, melihat dan mendengar. Olah rasa harus mendahului dengan sujud dasar kemudian berbaring seperti racut tapi tangan di sebelah kiri kanan badan segala yang mengikat dilepaskan, angan-angan di kosongkan, merasakan seluruh rasa sejak dari ibu jari sampai dengan denyut jantung. Napas dirasakan benar-benar seakan ada napas bawah, tengah, dan atas. Rasa dikumpulkan di ubun-ubun dan dari sana disalurkan ke alamat yang dituju, misalnya: tangan, kaki, telinga, mata, mulut, dan lain-lain sesuai tujuan akan digunakan apa kekuatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut.[21]

e. *Pantangan*

Kerohanian Sapta Darma mengajarkan bahwa manusia itu adalah makhluk ciptaan Allah yang paling mulia, oleh karena itu sebagai warga Sapta Darma yang sudah melaksanakan tujuh kewajiban suci harus memperhatikan larangan-larangan sebagai berikut:

1. Tidak boleh menyekutukan Allah Yang Maha Esa, dalam arti tidak boleh menyembah dan memuliakan sesuatu, kecuali hanya kepada Allah Yang Maha Esa.
2. Tidak boleh memuja benda-benda mati, misalnya: batu, kayu dan segala apa yang dibuat manusia sendiri.
3. Tidak boleh memuja dan minta pertolongan kepada makhlk halus serta memakan hasilnya.
4. Tidak boleh mempercayai adanya hari pantangan, bulan dan tahun yang tidak boleh dipakai untuk melakukan pekerjaan.
5. Dilarang membuat sesaji dengan segala bentuknya yang ditujukan kepada makhluk halus penjaga rumah, desa

---

[21]M. As'ad El Hafidy, *Loc. Cit.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan macam-macam bentuk lainnya.[22]

Jika kelima langkah tersebut dijauhi dan mau melaksanakan wewarah atau ajaran yang diberikan oleh Panuntun Agung kerohanian Sapta Darma tentunya ia akan memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akherat.

f. *Tujuh Kewajiban Suci*

Sebagai ajaran pokok kerohanian Sapta Darma adalah melaksanakan tujuh kewajiban suci, yaitu:

1. *Setya tuhu marang anane Pancasila* (Setia dan taat terhadap adanya Pancasila).
2. *Kanthi jujur lan sucinegati kudu setya nindakake angger-angger ing negarane* (dengan jujur dan sucinya harus setia menjalankan Undang-undang di Negara).
3. *Melu cawe-cawe cancut taliwondo njaga dege nusa lan bangsane* (ikut berperan serta menyingsingkan lengan baju menjaga tegak berdirinya Negara dan Bangsanya).
4. *Tetulung marang sapabahe yen perlu, kanti ora nduweni pamrih apabahe kajaba mung rasa welas lan asih* (memberi pertolongan terhadap siapa saja bila perlu dengan tidak mempunyai atau tanpa pamrih apa

---

[22]Drs. Abd. Mutholib Ilyas, Drs. Abd. hafur Imam, *Op. Cit.*, hal. 161.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saja, melainkan hanya atas dasar belas kasihan atau cinta kasih).

5. *Wani hurip kanthi kapitayan saka kekuatane dhewe* (berani hidup dengan percaya dari kekuatannya sendiri).
6. *Tanduke marang warga bebrayan kudu susila kanthi alusing budi pekerti, tansah agawe pepadhang lan mareming liya* (sikapnya terhadap warga masyarakat harus susila dengan halusnya budi pekerti senantiasa membuat penerangan dan puasnya pihak lain).
7. *Yakin yen kahanan donya iku ora langgeng, tansah owah gingsir/nyakramangilingan* (percaya atau yakin bahwa keadaan dunia itu tidak tetap, senantiasa berubah bagaikan roda berputar).[23]

g. *Pembagian Alam*

Ajaran Sapta Darma membagi alam yang ada menjadi tiga, yaitu terdiri dari sebagai berikut:

1. Alam wajar; Dunia sekarang
2. Alam abadi; Alam kelanggengan (kesuwargaan)
3. Alam halus: Tempat roh-roh yang penasaran, karena

---

[23]Drs. Marihartanto, *Op. Cit.*, hal. 29-30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak sanggup langsung menuju alam keswargaan.

Tempat pelarian khusus dari segala roh-roh yang belum sanggup naik ketempat asalnya.

Untuk yang banyak dosanya, selama masih di Alam wajar tidak mampu memasuki Alam kesawargaan, Alam abadi. Dengan demikian roh-roh tersebut penasaran dan tidak dapat kembali kehadapan Hyang Maha Kuasa di tempat yang langgeng dan abadi.[24]

---

[24]M. As'ad Hafidy, *Op. Cit.*, hal. 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id